

Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Imam Syatibi (Studi Literatur Kitab Al Muwafaqat dan Al I'tisham)

Achmad Muharam Basyari

Institut Agama Islam Persis Bandung
achmadmuharam@iaipibandung.ac.id

Abstract

This research explores the concept of education in Imam Syatibi's perspective based on his works, Al-Muwafaqat and Al-I'tisham. The main focus of this research is how Syatibi's thoughts related to maqasid sharia and authentic sunnah inheritance can be applied in the modern education system. By using a hermeneutic approach and literature study, this research found that Islamic education according to Imam Syatibi does not only aim to transfer knowledge, but also shape individuals holistically, covering spiritual, intellectual and moral aspects. The concept of maqasid sharia in Al-Muwafaqat is relevant to creating flexible and contextual education, while Al-I'tisham provides a basis for maintaining the purity of Islamic scientific tradition.

Keywords: Islamic Religious Education, Imam Syatibi, Al Muwafaqat, Al I'tisham

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep pendidikan dalam perspektif Imam Syatibi berdasarkan karyanya, Al-Muwafaqat dan Al-I'tisham. Fokus utama penelitian adalah bagaimana pemikiran Syatibi terkait maqasid syariah dan pewarisan sunnah yang autentik dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam menurut Imam Syatibi tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk individu secara holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral. Konsep maqasid syariah dalam Al-Muwafaqat relevan untuk menciptakan pendidikan yang fleksibel dan kontekstual, sedangkan Al-I'tisham memberikan dasar untuk menjaga kemurnian tradisi keilmuan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Imam Syatibi, Al Muwafaqat, Al I'tisham

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan intelektual individu. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi. Sistem pendidikan yang ideal dalam Islam harus mampu memadukan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, dan akhlak. (Momen, 2024). Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan modern sering kali menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan ini, terutama ketika dominasi pemikiran sekuler semakin kuat (Molla, R, et al, 2020). Hal ini mendorong kebutuhan untuk merumuskan konsep pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Imam Syatibi, seorang ulama besar abad ke-14, hidup pada masa keemasan peradaban Bani Umayyah di Andalusia. Masa ini ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, budaya, dan spiritualitas Islam yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Sebagai seorang yang tumbuh dalam lingkungan intelektual Andalusia, Imam Syatibi terpengaruh oleh tradisi pendidikan yang kaya dan sistematis. Andalusia pada masa itu menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, dengan perpustakaan besar, lembaga pendidikan, dan majelis-majelis ilmu yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu (Dede Nurwahidah, Yadi Januari, & Dedah Jubaedah, 2024).

Di bawah pemerintahan Bani Umayyah, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk mempertahankan identitas Islam dan memperkuat peradaban. Nilai-nilai ini tercermin dalam karya-karya Imam Syatibi, seperti *Al-Muwafaqat* dan *Al-I'tisham*, yang memberikan arahan agar pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek ritualistik atau dogmatis dan menjaga kemurnian ajaran Islam melalui pewarisan sunnah Nabi yang otentik. Dalam konteks ini, pemikiran Imam Syatibi lahir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga keaslian nilai-nilai Islam dalam pendidikan di tengah pengaruh budaya luar yang semakin besar.

Pemikiran Imam Syatibi relevan untuk masa kini, di mana pendidikan sering kali kehilangan keseimbangan antara aspek

intelektual, spiritual, dan moral. Kajian terhadap pemikiran beliau memberikan dasar teoritis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, sebagaimana tercermin dalam kejayaan Andalusia. Pemikirannya menekankan keaslian ilmu (*ashalah*) metode pengajaran yang sistematis, serta adab dalam proses belajar-mengajar, yang sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang berbasis nilai.

Melalui studi literatur terhadap *Al-Muwafaqat* dan *Al-I'tisham*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan Imam Syatibi dapat memberikan solusi atas tantangan pendidikan modern. Dengan menggali gagasan beliau, diharapkan dapat dirumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang telah terbukti membangun peradaban gemilang pada masa Bani Umayyah di Andalusia.

Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana konsep pendidikan menurut Imam Syatibi yang lahir dari tradisi intelektual Andalusia dapat diterapkan untuk menjawab permasalahan pendidikan modern? Pertanyaan ini akan menjadi titik tolak untuk menghubungkan kejayaan masa lalu dengan kebutuhan masa kini, dalam rangka merumuskan sistem pendidikan yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Imam Syatibi (Studi Literatur Kitab *Al-Muwafaqat* dan *Al-I'tisham*)" menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran Imam Syatibi mengenai pendidikan berdasarkan teks-teks utama *Al-Muwafaqat* dan *Al-I'tisham*. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik, yang memungkinkan penafsiran mendalam terhadap teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan intelektual pada masa Imam Syatibi.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kedua kitab tersebut, yang akan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep pendidikan yang diajukan oleh Imam Syatibi. Selain itu, literatur sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Imam Syatibi dan pendidikan Islam akan digunakan untuk

memperkaya pemahaman. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian teks yang mendalam dan studi dokumentasi, dengan fokus pada prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam teks-teks tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pendidikan menurut Imam Syatibi, serta analisis kritis untuk menilai relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks dengan memperhatikan konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi pemikiran Imam Syatibi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat singkat Imam Syatibi dan Gambaran Umum kitab *Al Muwafaqat* dan *Al I'tisham*

Imam Syatibi, yang memiliki nama lengkap Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi asy-Syathibi, adalah seorang ulama besar yang lahir di Granada, Spanyol, pada abad ke-8 Hijriah, sekitar tahun 1320 Masehi. Beliau merupakan salah satu cendekiawan terkemuka dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan Mazhab Maliki. Nama beliau dikenal luas karena kontribusinya yang sangat berpengaruh dalam disiplin ilmu ushul fiqh serta pengembangan konsep maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan syariah yang menjadi landasan utama dalam penetapan hukum Islam (Ikhsan, M., & Iskandar, A, 2021). Melalui pemikiran dan karyanya, Imam Syatibi tidak hanya menawarkan pendekatan tekstual terhadap hukum Islam, tetapi juga menekankan pentingnya memperhatikan dimensi kemaslahatan, keadilan, dan kesejahteraan umat sebagai esensi utama dari syariah.

Sejak kecil, Imam Syatibi tumbuh dalam lingkungan keilmuan di Granada, salah satu pusat peradaban Islam di Andalusia pada masa itu. Beliau menimba ilmu dari banyak ulama besar, termasuk Abu Ishaq Ibrahim al-Lakhmi, seorang pakar fikih dan ushul fiqh Mazhab Maliki. Selain itu, beliau mempelajari berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan sastra. Imam Syatibi menghabiskan sisa hidupnya dengan mengajar, menulis, dan berdakwah di

Granada hingga wafat sekitar tahun 1388 M (790 H). Meskipun telah lama meninggal, pemikiran dan karya-karyanya terus menjadi rujukan utama dalam kajian maqashid syariah dan memberikan pengaruh besar dalam studi hukum Islam hingga saat ini.

Al-Muwafaqat dan *Al-I'tisham* merupakan dua karya monumental yang dihasilkan oleh Imam Syatibi. Kedua karya ini mencerminkan kontribusi pentingnya dalam pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam merumuskan pendekatan yang sistematis dan mendalam terhadap pemahaman syariat dan sunnah. Karya *Al-Muwafaqat* secara khusus membahas konsep *maqasid syariah*, yaitu tujuan utama dari penerapan syariat Islam yang, menurut Imam Syatibi, meliputi lima elemen utama: perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Konsep ini tidak hanya memberikan kerangka normatif dalam memahami syariat, tetapi juga menegaskan bahwa setiap hukum Islam memiliki tujuan universal yang dirancang untuk mewujudkan kemaslahatan bagi manusia (Sa'diyah, H., & Hasanah, S. L, 2022).

Imam Syatibi dalam *Al-Muwafaqat* menekankan perlunya memahami esensi di balik setiap hukum syariat melalui pengkajian yang mendalam, sehingga penerapannya tidak sekadar bersifat literal atau tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat pada berbagai masa. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa syariat Islam memiliki sifat fleksibilitas dan dinamika, yang memungkinkan penerapannya dapat menyesuaikan dengan perubahan kehidupan manusia tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya. Pandangan ini memberikan ruang bagi ulama untuk melakukan ijtihad secara kontekstual, selama berlandaskan pemahaman yang benar terhadap *maqasid syariah* (Azis, Muh. I., et al, 2024). Oleh karenanya, *Al-Muwafaqat* tidak hanya menjadi referensi utama dalam kajian usul fikih, tetapi juga menjadi panduan bagi ulama dan praktisi hukum Islam dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip stabilitas syariat dengan inovasi hukum yang diperlukan.

Di sisi lain, *Al-I'tisham* berfokus pada aspek yang berbeda, yakni menjaga kemurnian ajaran Islam dengan menekankan pentingnya berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus menolak segala bentuk bid'ah. Bid'ah, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syatibi, adalah inovasi dalam agama yang tidak memiliki dasar yang sah dalam syariat (Shagaviev, D. A., & Sabanchin, I. R., 2022). Melalui karya ini, ia secara sistematis menjelaskan dampak negatif bid'ah, baik terhadap kemurnian doktrin Islam maupun terhadap stabilitas sosial umat Islam. Sunnah, menurutnya, adalah pondasi fundamental yang menjamin keautentikan ajaran Islam, sementara segala penyimpangan dari sunnah berpotensi mengaburkan kebenaran dan menciptakan perpecahan di antara kaum Muslimin.

Dalam *Al-I'tisham*, Imam Syatibi tidak hanya memandang bid'ah sebagai ancaman terhadap teologi Islam, tetapi juga sebagai faktor yang berpotensi melemahkan persatuan umat, karena praktik yang menyimpang dari sunnah dapat menimbulkan kebingungan dan perpecahan. Oleh sebab itu, ia menegaskan bahwa menjaga komitmen terhadap sunnah merupakan syarat penting untuk memastikan kesinambungan ajaran Islam yang murni. Penolakan terhadap bid'ah menjadi upaya untuk menjaga agar Islam tetap menjadi panduan hidup yang jelas dan otentik bagi setiap generasi Muslim. Dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, kedua karya ini mencerminkan kecemerlangan pemikiran Imam Syatibi dalam memadukan keutuhan teks-teks keagamaan dengan tuntutan manusia untuk hidup dalam kerangka hukum yang relevan, adaptif, dan fungsional sepanjang waktu.

2. Konsep Pendidikan Imam Syatibi dalam Kitab Al Muwafaqat

Konsep pendidikan dalam *Al-Muwafaqat* karya Imam Syatibi dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia secara menyeluruh sesuai dengan tujuan syariat atau *maqasid syariah*. Menurut Imam Syatibi kewajiban-kewajiban dalam syariat Islam bertujuan untuk menjaga maqashidnya (tujuan-tujuan

syariat) pada diri manusia. Tujuan-tujuan tersebut tidak keluar dari tiga kategori utama, yaitu: tujuan yang bersifat primer (*dharurah*) tujuan yang bersifat kebutuhan sekunder (*hajiyyah*), dan tujuan yang bersifat tersier (*tahsiniyyah*). Adapun tujuan primer berarti hal-hal yang sangat diperlukan untuk tegaknya kemaslahatan agama dan dunia, sehingga apabila tujuan ini tidak terpenuhi, kemaslahatan dunia tidak akan berjalan dengan baik. Sebaliknya, dunia akan diliputi kerusakan, kekacauan, dan hilangnya kehidupan yang layak. Dalam aspek agama, hal ini akan menyebabkan hilangnya keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungan akhirat, serta mengakibatkan kerugian yang nyata.

Upaya menjaga tujuan primer ini dilakukan dengan dua cara: (1) melalui sisi eksistensinya, yaitu dengan memastikan bahwa tujuan-tujuan tersebut dapat ditegakkan dan fondasinya diperkuat. Hal ini mencakup tindakan yang bertujuan untuk memenuhi dan melestarikan keberadaannya, (2) melalui sisi pencegahan, yaitu dengan mencegah terjadinya kerusakan atau gangguan, baik yang sudah terjadi maupun yang mungkin terjadi pada masa mendatang. Upaya ini dilakukan untuk menjaga agar tujuan-tujuan tersebut tetap utuh dan terhindar dari kerusakan.

Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa tujuan primer memiliki lima aspek utama yang dikenal dengan *al-kulliyat al-khamsah* (lima kebutuhan dasar), yaitu perlindungan terhadap agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*).

Dalam konteks pendidikan, *hifz al-din* atau perlindungan terhadap agama berorientasi pada pembentukan pemahaman agama yang kokoh dan autentik. Hal ini melibatkan pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fikih, tafsir, dan hadis, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tekstual, tetapi juga memupuk keimanan, ketakwaan, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual Islam. Pendidikan berbasis *hifz al-din* bertujuan melindungi siswa dari paham-paham menyimpang atau sekularisme ekstrem yang dapat merusak esensi agama. Atas dasar itu, pendidikan ini menciptakan individu yang

menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam kehidupannya, yang tercermin dalam sikap, etika, dan komitmen terhadap ibadah serta akhlak Islami.

Konsep *hifz al-nafs* dalam pendidikan berkaitan dengan pentingnya menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosional siswa. Hal ini mencakup pengintegrasian materi pendidikan jasmani, olahraga, dan kesadaran kesehatan ke dalam kurikulum, yang bertujuan untuk memastikan keseimbangan fisik siswa. Selain itu, *hifz al-nafs* menekankan pengajaran tentang kesehatan mental, pengelolaan emosi, dan pengembangan keterampilan sosial untuk menghadapi tekanan hidup modern. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan ini membentuk individu yang kuat secara fisik dan emosional, yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan ketahanan dan kedamaian batin.

Sementara itu, *hifz al-'aql* atau perlindungan terhadap akal dalam pendidikan menekankan pentingnya mengembangkan potensi intelektual siswa melalui pengajaran ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami ilmu, tetapi juga menggunakannya untuk memecahkan masalah dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan berbasis *hifz al-'aql* juga menanamkan nilai-nilai etis dalam penggunaan ilmu pengetahuan, memastikan bahwa kecerdasan intelektual siswa digunakan untuk tujuan yang membawa kebaikan dan kemaslahatan.

Dalam ranah pendidikan, *hifz al-nasl* mencerminkan pentingnya pembentukan karakter moral dan akhlak yang luhur. Hal ini melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehormatan diri, tanggung jawab sosial, dan kesucian hubungan keluarga. Pendidikan ini juga mencakup pembekalan tentang pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan sesuai syariat, termasuk dalam memilih pasangan hidup dan membangun keluarga yang Islami. Dengan fokus pada pembentukan moralitas yang kokoh, pendidikan berbasis *hifz al-nasl* berperan dalam menjaga keharmonisan sosial

dan memastikan kesinambungan nilai-nilai kebaikan kepada generasi berikutnya.

Adapun *hifz al-mal* dalam pendidikan berhubungan dengan pengajaran keterampilan pengelolaan sumber daya, baik berupa materi maupun non-materi. Hal ini mencakup pembelajaran tentang ekonomi Islam, prinsip syariah dalam muamalah, dan keterampilan praktis seperti pengelolaan keuangan pribadi, kewirausahaan, dan perencanaan masa depan. Pendidikan ini bertujuan mencetak individu yang memahami pentingnya mencari rezeki secara halal, mengelolanya dengan bijak, dan menghindari praktik yang merugikan seperti riba atau pemborosan. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk menghargai dan memanfaatkan harta sebagai amanah yang harus digunakan demi kemaslahatan diri dan masyarakat.

Lebih jauh, konsep *maqasid syariah* dalam *Al-Muwafaqat* menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada aspek ritualistik atau dogmatis, tetapi juga harus berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Rambe, S. E., et al, 2023). Pada masa Imam Syatibi, umat Islam menghadapi berbagai tantangan sosial dan intelektual yang kompleks, sehingga gagasannya tentang pendidikan menekankan pentingnya fleksibilitas dan relevansi. Dalam pandangan ini, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu duniawi yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, seperti sains, teknologi, dan keterampilan ekonomi, selama tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, *maqasid syariah* dalam pendidikan menawarkan panduan universal yang memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan budaya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat. Dalam kerangka ini, pendidikan berbasis *maqasid* bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga mampu berkontribusi secara nyata bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Melalui gagasan *maqasid syariah* dalam *Al-Muwafaqat*, Imam Syatibi menyediakan kerangka kerja yang memadukan aspek normatif Islam dengan kebutuhan praktis umat

di berbagai situasi, menjadikan konsep pendidikannya relevan sepanjang masa.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan, kitab *Al-Muwafaqat* karya Imam Syatibi memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana pendidikan Islam. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan tokoh Muslim kontemporer seperti Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat komprehensif dan mengintegrasikan pengembangan spiritual, intelektual, dan moral. Menurut beliau pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga alat pembentukan manusia yang paripurna (*insan kamil*), yang mampu mengharmonisasikan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Al-Attas menambahkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beradab yang mampu memahami tempatnya dalam kehidupan dan bertindak sesuai dengan etika Islam (Hanum, A, 2024), (Nugraha et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, relevansi pemikiran Imam Syatibi tampak pada kebutuhan akan sistem pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman. Pendidikan berbasis maqasid syariah sebagaimana digagas oleh Imam Syatibi mencerminkan pendekatan holistik yang dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan kontemporer. Misalnya, *hifz al-din* relevan dalam menghadapi krisis identitas agama akibat sekularisme atau radikalisme, dengan menanamkan pemahaman agama yang moderat dan berbasis nilai-nilai universal Islam. Dalam kurikulum modern, hal ini dapat diwujudkan melalui pengintegrasian pendidikan agama dengan pendekatan dialogis yang mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Konsep *hifz al-nafs* dalam pendidikan juga sesuai dengan perhatian terhadap kesejahteraan siswa di era modern, di mana isu kesehatan mental, stres, dan tekanan sosial semakin meningkat. Pengintegrasian program kesehatan mental dan pengelolaan emosi dalam sistem pendidikan mencerminkan implementasi dari nilai-nilai maqasid ini. Selain itu, *hifz al-'aql*, yang menekankan perlindungan terhadap akal, selaras dengan

kebutuhan akan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovasi di era digital. Penguatan literasi media dan teknologi sebagai bagian dari kurikulum pendidikan modern adalah salah satu cara untuk menerapkan prinsip ini.

Lebih lanjut, relevansi *hifz al-nasl* terlihat dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pendidikan moral dan kewarganegaraan yang mendalam. Di tengah arus globalisasi yang mengaburkan nilai-nilai tradisional, pendidikan moral yang kuat menjadi penting untuk menjaga identitas dan etika. Sedangkan *hifz al-mal*, yang menekankan pengelolaan sumber daya secara bijak, dapat diterapkan dalam pengajaran keterampilan kewirausahaan dan literasi keuangan. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya pengelolaan ekonomi secara Islami di tengah tantangan ekonomi modern.

Terakhir, pemikiran Imam Syatibi menekankan fleksibilitas syariat yang relevan dalam pendidikan modern. Pendidikan Islam, sesuai dengan maqasid syariah, tidak boleh kaku, tetapi harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Hal ini mencerminkan pentingnya menyelaraskan pendidikan Islam dengan tuntutan era teknologi dan globalisasi tanpa kehilangan esensi spiritual dan moralnya. Pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas moral dan spiritual, sehingga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

3. Konsep Pendidikan Imam Syatibi dalam Kitab Al-Itisham

Dalam perspektif pendidikan kitab *Al-Itisham* karya Imam Syatibi mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, khususnya melalui pewarisan sunnah Nabi Muhammad yang autentik. Dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan intelektual pada masa Imam Syatibi, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pembentukan individu yang mampu menjaga serta menerapkan ajaran agama secara benar. Pendidikan ini sekaligus bertujuan untuk mencegah peserta didik dari

pemahaman dan praktik yang menyimpang, seperti bid'ah. Dalam pandangan ini, pendidikan berfungsi sebagai benteng pelindung tradisi Islam dari segala bentuk distorsi atau penyelewengan yang dapat mengancam integritasnya.

Pada masa Imam Syatibi, umat Islam menghadapi berbagai tantangan intelektual dan sosial, termasuk munculnya bid'ah yang berpotensi merusak keaslian ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, *Al-I'tisham* memberikan panduan strategis bagi arah pendidikan agar mampu memastikan generasi Muslim tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran ajaran berdasarkan sumber-sumber syariat yang otoritatif. Pendidikan dalam kerangka ini tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga berperan membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan sunnah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad.

Penekanan pada adab dan disiplin dalam pendidikan agama, sebagaimana ditekankan dalam *Al-I'tisham*, menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur melalui penguasaan materi ajar, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi keilmuan Islam. Para pendidik, termasuk guru dan lembaga pendidikan, memikul tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu yang sah berdasarkan sumber-sumber autentik seperti Al-Qur'an dan sunnah. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai penjaga tradisi, memastikan bahwa materi ajar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat serta metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, peserta didik diajarkan untuk menghormati tradisi keilmuan Islam melalui penginternalisasian adab terhadap guru dan ilmu sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran. Mereka juga didorong untuk mengembangkan kemampuan analitis yang memungkinkan mereka membedakan antara ajaran yang sah dan penyimpangan. Penghormatan terhadap sistem sanad (rantai periwayatan) yang menjadi ciri khas keilmuan Islam juga ditekankan, karena sistem ini

memastikan keaslian dan kredibilitas suatu ajaran atau ilmu.

Pendekatan ini menyoroti pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam memastikan relevansi pendidikan yang berlandaskan kitab *Al-I'tisham*. Pada masa Imam Syatibi, pendidikan tidak hanya dirancang untuk melindungi agama dari pengaruh pemikiran asing yang tidak sesuai dengan syariat, tetapi juga mempersiapkan individu agar mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga identitas umat Islam, bahkan di tengah tantangan intelektual yang datang dari berbagai peradaban lain.

Berangkat dari pemikirannya di atas, *Al-I'tisham* menawarkan kerangka pendidikan yang berfokus pada pelestarian keutuhan ajaran Islam, penghormatan terhadap tradisi keilmuan, dan pembentukan manusia yang beradab serta berilmu. Konsep ini tidak hanya relevan pada masa Imam Syatibi, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan bagi pendidikan Islam masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip sunnah yang autentik.

Pemikiran Imam Syatibi dalam *Al-I'tisham* terkait pendidikan mendapatkan penguatan dari analisis tokoh Muslim kontemporer seperti Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam harus difokuskan pada proses *ta'dib* (pembentukan adab), yang mencakup pengembangan akhlak dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pandangan Al-Attas sejalan dengan prinsip *Al-I'tisham* yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap ilmu dan adab dalam tradisi keilmuan. Pendidikan, menurut Al-Attas, adalah sarana untuk menanamkan kesadaran tentang hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab (Nur Khasanah, Havis Aravik, & Achmad Irwan Hamzani, 2023), (Nugraha, 2024).

Al-Attas, di sisi lain, mengajukan pendekatan integratif dalam pendidikan Islam

yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum untuk menjawab tantangan modern. Pendekatan ini selaras dengan konsep Imam Syatibi yang memandang pendidikan sebagai instrumen untuk melindungi keutuhan ajaran Islam sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Abdullah juga menekankan perlunya dialog antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan kontemporer sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan perubahan sosial yang dinamis.

Pemikiran Imam Syatibi dalam *Al-Itisham* relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern dengan beberapa penyesuaian. Dalam era globalisasi, di mana arus informasi sangat cepat dan tantangan terhadap identitas agama semakin meningkat, pendidikan Islam berbasis *Al-Itisham* dapat berfungsi sebagai tameng yang melindungi peserta didik dari pengaruh ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama yang menekankan adab, disiplin, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan Islam, seperti yang ditekankan oleh Imam Syatibi, menjadi semakin penting untuk membangun karakter siswa yang kokoh di tengah godaan materialisme dan sekularisme.

Selain itu, relevansi pendidikan berbasis *Al-Itisham* tampak dalam upaya membentuk siswa yang kritis dan analitis. Dalam era teknologi digital, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang sah dan yang palsu menjadi sangat krusial. Prinsip *Al-Itisham* yang menekankan pentingnya keaslian sumber (sanad) dapat diadaptasi untuk mengajarkan literasi digital dan etika informasi kepada peserta didik modern.

Konsep *Al-Itisham* juga dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan modern melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam dapat berfungsi untuk menjembatani spiritualitas dengan ilmu pengetahuan, sehingga siswa tidak hanya memahami agama dalam kerangka ritual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilainya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sains, teknologi, ekonomi, dan budaya. Pendekatan ini mendukung pembentukan individu yang mampu menghadapi tantangan global dengan tetap memegang teguh identitas Islam.

Pada akhirnya, pemikiran Imam Syatibi menawarkan kerangka pendidikan yang fleksibel dan relevan dengan segala zaman. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip maqasid syariah dan metodologi berbasis tradisi keilmuan yang otentik, pendidikan berbasis *Al-Itisham* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, beradab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat modern.

IV. SIMPULAN

Pemikiran Imam Syatibi dalam *Al-Muwafaqat* dan *Al-Itisham* memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk merancang sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Konsep *maqasid syariah* dalam *Al-Muwafaqat* menekankan fleksibilitas syariat yang memungkinkan penyesuaian dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Di sisi lain, *Al-Itisham* menegaskan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam melalui pewarisan sunnah dan adab dalam pendidikan.

Relevansi pemikiran Imam Syatibi terhadap pendidikan modern tampak jelas dalam upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan kontemporer. Dalam menghadapi krisis identitas akibat globalisasi dan sekularisme, pendidikan berbasis maqasid syariah dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang cerdas, kritis, dan bermoral. Konsep pendidikan ini juga mendukung pengembangan siswa yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas Islam mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy Syatibi, Abu Ishaq. (1997). *Al Muwafaqat fi Ushul Asy Syar'iah*. Arab Saudi: Dar Ibnu Affan
- Asy Syatibi, Abu Ishaq. (1982). *Al-Itisham*. Libanon: Darul Ma'rifah
- Azis, Muh. I., Eril, E., Taqiyuddin BN, A. Muh., Salam, A., & Arief, A. (2024). Maqasid al Shari'ah Theory by Imam Al-Syatibi. *ANAYASA: Journal of Legal Studies*, 2(1), 17-34. <https://doi.org/10.61397/ays.v2i1.191>
- Dede Nurwahidah, Yadi Januari, & Dedah Jubaedah. (2024). Konsep Pemikiran Ekonomi dan Maqashid Syariah Perspektif Imam Al-Syathibi. *MAMEN:*

- Jurnal Manajemen, 3(3), 175–189.
<https://doi.org/10.55123/mamen.v3i3.3918>
- Hanum, A. (2024). Concept of Islamic Education Perspective of Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i2.68>.
- Ikhsan, M., & Iskandar, A. (2021). Abu Ishaq Al-Syathibi and His Perspective on Maslahat. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 60–73.
<https://doi.org/10.33650/at-turas.v8i1.1997>
- Molla, R., Khondaker, T., Murad, M. W., Bhuiyan, M., Hoque, N., & Azad, Md. A. K. (2020). Moralization of Modern Education for Serving the Purpose of Life. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3572616>
- Momen, A. (2024). Education in Islam: Comprehensive Insights into Concepts, Nature, Goals, and Principles. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VIII(IIIS), 3710–3723.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.803268S>
- Nur Khasanah, Havis Aravik, & Achmad Irwan Hamzani. (2023). Reconstruction of The Concept of Islamic Education; Weighing Offers Syed Muhammad Nuquib Al-Attas. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 87–98.
<https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.56>
- Nugraha, R. (2024). Bias Islam Modernis dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu*
<https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/494>
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham : A Study on E . Abdurrahman ' s Thoughts on Character Education. 6(1), 41–56.
<https://doi.org/10.15575/kp.v6i1>.
- Rambe, S. E., Hasibuan, B. H., Haryadi, I., Harahap, S. A. R., & Pangestu, M. Q. (2023). Sustainable Islamic Development Management Based on Maqashid Syariah. *Islamic Business and Management Journal*, 6(2), 154–162.
<https://doi.org/10.21111/ibmj.v6i2.11380>
- Sa'diyah, H., & Hasanah, S. L. (2022). Konsep Dan Peran Istidlal Maqashid Al-Syari'ah Dalam Islam. *ASASI: Journal of Islamic Family Law*, 3(1), 28–48.
<https://doi.org/10.36420/asasi.v3i1.198>
- Shagaviev, D. A., & Sabanchin, I. R. (2022). Comparative study of the term “bid‘a” (“innovation in religion”) by Shihab al-Din al-Marjani and Abu Ishaq alShatibi. *Minbar. Islamic Studies*, 15(1), 89–99.
<https://doi.org/10.31162/2618-9569-2022-15-1-89-99>